

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini mengangkat masalah yang berkaitan dengan kesulitan membaca anak disleksia. Partisipan untuk penelitian ini berjumlah satu orang peserta didik kelas 2 di SDIT Fitrah Insani 1. Hasil observasi dan wawancara pada tahap awal yang dilakukan oleh peneliti kepada orangtua peserta didik, didapatkan data bahwa pada usia 2 tahun peserta didik tersebut mengalami keterlamabatan dalam berbicara, sehingga orangtuanya menyekolahkan ke PG di usia 2,5 tahun. Ketika umur 3,5 tahun orangtua peserta didik melakukan pemeriksaan kembali ke dokter tumbuh kembang anak dan dokter menyatakan bahwa anak tersebut normal, tetapi dokter menyarankan agar menemui dokter Purboyo. Setelah menemui dokter Purboyo orangtua peserta didik mendapatkan diagnosa ‘resiko disleksia’ karena terlihat dari artikulasi atau pengucapan kata yang tidak jelas dan mengalami gangguan bahasa ekspresif. Sehingga orangtua pun melakukan terapi wicara di RS Melinda dan ADR.

Pada usia 6 tahun orangtua peserta didik melakukan pemeriksaan kembali dan mendapatkan diagnosa disleksia sedang dan *dysgraphia*. Setelah melakukan terapi di RS Melinda mengalami peningkatan yang signifikan, dan hasil evaluasi yang terakhir dari RS Melinda yaitu kemampuan membaca sudah mengalami peningkatan. Dan yang masih perlu diperbaiki yaitu kemampuan membaca pemahaman, *dysgraphia* serta sosial emosinya yang belum stabil.

Dikarenakan di sekolah SDIT Fitrah Insani 1 belum ada penanganan khusus untuk membantu kesulitan membaca anak disleksia, peneliti tertarik untuk membantu sekolah dan guru wali kelas dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Untuk membantu peserta didik tersebut peneliti menggunakan *reading therapy*. Istilah *reading therapy* dikenal juga dengan sebutan *bibliotherapy* yang mempunyai makna “terapi menggunakan *literature* atau buku” (Agustina, 2014 hlm. 124).

Dipilihnya *reading therapy* dalam penelitian ini, berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kajian ilmu *bibliotherapy* yang dipelajari oleh peneliti pada perkuliahan semester 4 tingkat dua di Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, kajian mengenai *reading therapy* di Indonesia masih tergolong jarang terutama di dalam lingkup pendidikan. Kebanyakan anak disleksia pastinya diterapi langsung oleh seorang dokter ataupun psikolog, maka peneliti berfikir mengapa pihak sekolah pun tidak ikut serta dalam membantu peserta didik tersebut saat berada di lingkungan sekolah dengan menggunakan *reading therapy*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menerapkan *reading therapy* dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia.

Penerapan *reading therapy* dalam mengatasi kesulitan membaca anak disleksia juga merupakan salah satu upaya pendekatan untuk meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik serta pemanfaatan perpustakaan sekolah. Merujuk pada Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang menyebutkan bahwa “fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, memberikan arti bahwasannya perpustakaan sekolah harus dapat banyak berperan aktif dalam kegiatan pendidikan”. Salah satu contohnya dengan menjadikan perpustakaan sebagai tempat aktivitas kegiatan yang bersifat mendidik.

Sudah sepatutnya perpustakaan yang merupakan jantungnya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas pendidikan seperti pembelajaran, kegiatan berdiskusi, pencarian inspirasi, rileksasi, berkeaktifitas, penyelesaian masalah belajar dan lain sebagainya. *Reading therapy* termasuk ke dalam poin-poin kegiatan aktivitas pendidikan yang telah disebutkan di atas. Agustina (2017 hlm. 60) mengungkapkan konsep *reading therapy* dalam ilmu perpustakaan yaitu

“merujuk pada prinsip-prinsip Shiyali Ramamrita (SR) Ranganathan (1892-1972) tentang hukum dari ilmu perpustakaan (*five law of library science*) pada tahun 1931 yaitu yang pertama, *books are for use*; yang kedua, *every reader his book*; yang ketiga, *every books it's a reader*; yang keempat, *save the time of reader*; yang kelima, *library is a growing organism*”.

Adapun tahapan dari *reading therapy* ini yaitu persiapan, mendesain bahan atau konten *reading therapy*, implementasi *reading therapy* dan evaluasi pelaksanaan *reading therapy*. Selanjutnya penerapan kegiatan *reading therapy* dalam penelitian ini dilakukan di SDIT Fitrah Insani 1 dan diimplementasikan kepada satu orang peserta didik kelas 2 yang merupakan anak disleksia.

Metode *reading therapy* yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *read aloud*, yang merupakan “metode membaca cerita dengan lantang menggunakan buku, koran, cerita bergambar dan lain sebagainya” (Tarigan, 2013). Sedangkan *reading therapy* sendiri merupakan kegiatan terapi dalam menghadapi suatu penyakit ataupun permasalahan mental yang berhubungan dengan kondisi psikis seseorang, dapat menggunakan buku sebagai media penyembuhannya.

Pemilihan metode *read aloud* dalam pendekatan *reading therapy* ini berdasarkan pertimbangan pelaksanaan terapi di lingkungan pendidikan. Konsep *read aloud* yang mengharuskan pembaca untuk menyuarakan bacaannya dengan suara yang nyaring agar orang lain dapat menangkap informasi dari suara bacaan pembaca. Metode membaca *read aloud* biasanya dilakukan pembaca dengan orang lain yang mendengarkan bacannya. Dalam metode *read aloud*, peneliti juga memperhatikan keterampilan membaca yang harus dimiliki sebelumnya oleh guru wali kelas ataupun pustakawan yaitu “harus dapat membaca dengan penuh perasaan (ekspresif) dan pembaca dapat mengerti serta dapat memahami bacaan sebelum dibaca secara nyaring” (Barbe and Abbott; Dawson dalam Tarigan 2013 hlm. 26).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *reading therapy* pernah dilakukan oleh peneliti di Indonesia maupun internasional. Agustina (2014), meneliti tentang implementasi *bibliotherapy* di perpustakaan lingkungan pendidikan dalam artikelnya disebutkan bahwa *bibliotherapy* dapat dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa perpustakaan dapat menjadi terapi yang ramah akan disabilitas dengan penerapan *bibliotherapy* atau *reading therapy* yang bermakna terapi dengan buku atau *literature*. *Bibliotherapy* dapat menangani kasus preventif (pencegahan) dan juga kuratif (telah terjadi masalah) pada anak disabilitas yang mengalami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia, dapat

menggunakan *bibliotherapy* kuratif karena telah terjadi masalah yang dialami oleh siswa. Namun disebutkan juga dalam artikel ini bahwa metode *bibliotherapy* bukanlah menjadi metode tunggal dalam pemecahan masalah yang terjadi pada anak. Sehingga dalam menerapkan *reading therapy* peneliti juga mengkolaborasikan dengan aktivitas lain seperti mengasah kemampuan anak dengan pertanyaan refleksi serta kreativitas lain yang dapat membuat hubungan antara peneliti dengan siswa berjalan dengan baik serta memudahkan peneliti untuk menerapkan *reading therapy*.

Kurniasih (2017) dalam skripsinya yang berjudul ‘Implementasi Teknik *Read Aloud* Menggunakan Koleksi *Longer Picture Book* (Penelitian Tindakan Pada Peserta Didik Prasekolah di Perpustakaan Sekolah Salman Al-Farisi Kota Bandung)’. Penelitian tersebut mengkaji terkait dengan metode membaca *read aloud* yang diimplementasikan di sekolah, dengan menggunakan metode *action research* dengan pendekatan kualitatif dan subjek penelitiannya adalah siswa Prasekolah Salman Al-Farisi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan teknik *read aloud* menggunakan koleksi *longer picture book* pada peserta didik prasekolah mengalami peningkatan kemampuan membaca meskipun tidak dibiasakan membaca di rumah. Dan Sukmaida (2018) dalam skripsinya yang berjudul ‘Implementasi *Reading Therapy* Dalam Membantu Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar (*Action Research Reading Therapy* pada Siswa Kelas III di Perpustakaan SD Negeri Isola)’. Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa hasil yang diperoleh sesudah melakukan implementasi *reading therapy* dalam membantu kesulitan belajar siswa sekolah dasar yang diterapkan kepada empat peserta didik, perubahan perilaku yang signifikan hanya dialami oleh tiga dari empat peserta didik. Ketiga peserta didik mengalami perubahan perilaku peningkatan motivasi belajar, semangat bersekolah, dan juga peningkatan pada nilai akademik. Sedangkan satu orang peserta didik hanya mengalami perubahan perilaku motivasi belajar dan semangat bersekolah. Dan pelaksanaan *reading therapy* juga dapat menimbulkan minat baca terhadap peserta didik yang bisa menimbulkan kebiasaan membaca sehingga dapat menghilangkan kesulitan belajar yang mereka alami.

Rahmani (2011) dalam artikelnya yang berjudul *The Efficacy of Narrative Therapy and Storytelling In Reducing Reading Errors of Dyslexic Children* dan artikel penelitian yang dibuat oleh Kornev dan Balčiūnienė (2014) yang berjudul *Story (re-)Telling and Reading In Children With Dyslexia: Language or Cognitive Resource Deficit?* membuktikan bahwa dengan menggunakan buku cerita dan storytelling sangat efektif dalam hal pengurangan kesalahan membaca pada anak disleksia dan pemilihan buku untuk anak disleksia yang cocok yaitu buku yang memiliki struktur cerita yang lebih kompleks. Haddadian, dkk (2012) dalam artikelnya yang berjudul *The effectiveness of self-instruction technique on improvement of reading performance and reduction of Anxiety in primary school students with Dyslexia* membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan kognitif-perilaku dan menggunakan teknik self-instruksi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kecemasan anak yang disebabkan rendahnya tingkat kemampuan membaca akan berkurang. Vellutino, dkk (2004) dalam artikelnya yang berjudul *Specific Reading Disability (Dyslexia): What Have We Learned In The Past Four Decades?*, Soriano-Ferrer, dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Reading-related Cognitive Deficits in Spanish Developmental Dyslexia* dan artikel penelitian yang dibuat oleh Paz-Alonso, dkk (2018) yang berjudul *Neural Correlates of Phonological, Orthographic and Semantic Reading Processing In Dyslexia* mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan cara meningkatkan kemampuan fonologi dan memori verbal anak.

Burani, dkk (2008) dalam artikelnya yang berjudul *Morpheme-based Reading Aloud: Evidence From Dyslexic and Skilled Italian Readers*, Sally E. Shaywitz dan Bennett A. Shaywitz (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Dyslexia (Specific Reading Disability)* dan artikel penelitian yang dibuat oleh Visser dan Besner (2001) yang berjudul *On The Dominance of Whole-Word Knowledge In Reading Aloud* mengungkapkan bahwa dengan membaca keras untuk anak disleksia sangat membantu dalam hal peningkatan morfologi dalam membaca. Zinkl, dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul *The Possibilities of ICT Use For Compensation of Difficulties With Reading In Pupils With Dyslexia* mengungkapkan bahwa bacaan atau kata yang menggunakan huruf font “Open

Dyslectic” sangat dianjurkan untuk anak disleksia karena akan mudah dibaca oleh anak tersebut.

Penelitian di atas membuktikan bahwa adanya dampak positif dari *reading therapy* dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan psikologi atau mental anak. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti *reading therapy* dengan judul “Implementasi *Reading Therapy* Menggunakan Metode *Read Aloud* Untuk Anak Disleksia”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua bentuk rumusan masalah yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus sebagai berikut.

a. Rumusan masalah umum

Bagaimana hasil dari implementasi *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1?

b. Rumusan masalah khusus

Rumusan masalah khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan metode yang digunakan pada kegiatan *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1?
2. Bagaimana penerapan metode *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1?
3. Bagaimana mengevaluasi pelaksanaan *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, antara lain:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil dari implementasi *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan metode yang digunakan pada kegiatan *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1.
2. Melakukan penerapan metode *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1.
3. Mengevaluasi pelaksanaan *reading therapy* menggunakan teknik *read aloud* untuk anak disleksia di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang akademik guna memberikan kemajuan disiplin ilmu perpustakaan dan sains informasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Guru di SDIT Fitrah Insani 1

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mengakomodir peserta didik berdasarkan kemampuan membaca peserta didik.

b. Bagi Orangtua Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan terapi membaca sederhana yang dilakukan sendiri oleh orangtua saat berada di rumah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akademik peserta didik.

d. Bagi Pustakawan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pustakawan sebagai fasilitator bagi guru dalam membantu kesulitan membaca peserta didik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang terkait dengan *reading therapy*.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi dibuat untuk memberikan gambaran pada setiap bab di dalam skripsi yang dilaksanakan dan ditulis oleh peneliti. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut

1. Bab I Pendahuluan, menggambarkan mengenai garis besar latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi. Pada bab ini dipaparkan keunikan dari permasalahan yang alasan dilakukannya penelitian, dan akan dijadikan acuan dalam pencarian teori yang mendukung penelitian pada Bab II, menjadi dasar menetapkan desain, partisipan dan lokasi, teknik pengumpulan data serta analisa data yang akan dipaparkan pada Bab III, sebagai inti dan konsep awal dalam membahas hasil penelitian yang akan dilaporkan pada Bab IV dan sebagai pembuka sekaligus penutup tulisan penelitian yang akan disampaikan pada Bab V.

2. Bab II Kajian Pustaka, yang berisi tentang landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, analisis penelitian terdahulu, kerangka konseptual untuk pendekatan kualitatif. Bab ini sebagai landasan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian dan instrumen penelitian yang akan dipaparkan di Bab III serta paparan hasil penelitian sesuai dasar teoritis penelitian pada Bab IV.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran alur penelitian atau metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data. Hasil pengumpulan dan analisis data akan dipaparkan di Bab IV.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan memaparkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan perumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I. Pada bab ini juga akan dipaparkan temuan penelitian yang selanjutnya akan dirangkum sebagai simpulan di Bab V.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.